

Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membangun Nilai Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Ahmad Setiawan

Universitas Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
Correspondence: ahmadsetiawan0492@gmail.com

Abstract:

This research examines the implementation of spiritual intelligence in building religious values among students at MA NU Assalafie in Ciwaringin, Cirebon. Good personality traits, such as morality, manners, and etiquette, indicate a person's religious values in their heart. The approach used in this study is qualitative descriptive with a field research method. Data sources were selected through purposive and snowball sampling. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using a descriptive approach. The research findings indicate that implementing spiritual intelligence in building religious values is well-executed and compelling at MA NU Assalafie. Practices such as greeting with salam, handshakes, exhibiting politeness, and showing mutual respect with teachers and fellow students are part of developing religious character. Additionally, the integration of the 2013 curriculum and Islamic boarding school practices, such as the Santri Bakti Masyarakat (Community Service for Students), mid-morning prayer (sholat duha), tahfidz (Qur'an memorization) classes, as well as exemplary behavior and discipline demonstrated by the entire school community, contribute to building religious values in students. The process of students' experiences in developing religious values is evaluated through attitude assessments and monitoring attitude development and through the execution of religious practices. This helps monitor and measure students' progress in strengthening religious values within themselves. This research provides an overview of the significant role of implementing spiritual intelligence in building religious character among students at MA NU Assalafie. The habituation of religious values and good manners in the school environment and during the learning process contributes to shaping students' personalities with integrity and strong religious values..

Keywords: *Spiritual Intelligence; Religious values; Assalafie*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada siswa MA NU Assalafie di Ciwaringin, Cirebon. Kepribadian yang baik, seperti akhlak, adab, dan tatakrma, merupakan indikator karakter seseorang yang memiliki nilai religius di hati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Sumber data dipilih secara purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius dilakukan dengan baik dan efektif di MA NU Assalafie. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, bersikap sopan, dan saling menghormati, baik dengan guru maupun sesama siswa, menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius. Selain itu, perpaduan antara kurikulum 2013 dan kepesantrenan, seperti kegiatan SBM (Santri Bakti Masyarakat), sholat duha, mata pelajaran tahfidz, serta keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah, turut berkontribusi dalam membangun nilai religius pada siswa. Proses

pengalaman siswa dalam membangun nilai religius dievaluasi melalui penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap, serta melalui praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini membantu dalam memantau dan mengukur kemajuan siswa dalam memperkuat nilai-nilai religius dalam diri mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa implementasi kecerdasan spiritual berperan penting dalam membangun karakter religius siswa di MA NU Assalafie. Pembiasaan nilai-nilai religius dan adab baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran berkontribusi pada membentuk kepribadian siswa yang berintegritas dan memiliki nilai religius yang kuat.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual; Nilai religius; Assalafie.*

1. Pendahuluan

Dalam pembangunan nasional, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Melalui proses pembinaan nasionalisme, nasionalisme, dan moralitas bangsa dalam rangka modernisasi, diharapkan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri sebuah bangsa dan menghadapi siklus nasionalisme. Era ini menciptakan masyarakat yang mampu mengatasi tantangan tersebut, sesuai dengan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun, terdapat masalah dalam sistem pendidikan saat ini. Moralitas bangsa telah merosot, kekerasan serta tawuran di kalangan siswa marak, dan kenakalan remaja yang menuju batas Norma susila semakin memprihatinkan. Perilaku negatif ini juga sering kali berujung pada tindakan seks bebas. Selain itu, kebebasan remaja tanpa pengawasan orang tua berdampak pada meninggalkan kewajiban agama.

Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai religius perlu lebih ditekankan. Nilai religius memiliki pengaruh yang besar pada perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya, seperti bersama teman, guru, orang tua, dan sesama. Oleh karena itu, pengamalan nilai-nilai agama melalui pendidikan harus dilatih dan dikembangkan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memegang teguh nilai-nilai tersebut.

Dalam proses pembelajaran, baik masalah religius maupun psikologis siswa harus dimonitor dan diatasi oleh seorang guru. Guru Memiliki peran penting dalam memberikan arahan bagi pertumbuhan psikologis dan biologis siswa serta membantu mereka mengorientasikan diri dalam beragama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus merancang dan berinovasi dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal nilai-nilai agama. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan kebutuhan karakter siswa sesuai penelitian Abdullah dan Syafe'i (2020: 17-30).

Fenomena ini juga berdampak pada sekolah MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Oleh karena itu, segera perlu diimplementasikan pendekatan kecerdasan spiritual dengan penekanan pada nilai-nilai religius dalam pendidikan.

2. Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu analisis yang berfokus pada menginterpretasikan konten yang telah disusun secara menyeluruh dan sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghadirkan data apa adanya sesuai dengan lapangan. Penelitian ini merupakan gabungan atau kolaborasi antara pendekatan deskriptif dan kualitatif.

Deskriptif kualitatif (QD) adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini berarti bahwa penelitian deskriptif kualitatif (QD) dimulai dengan proses atau peristiwa yang dijelaskan, dan dari sana ditarik kesimpulan atau generalisasi dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018: 83-91).

Metode ini, menurut Sugiyono (2014: 1), digunakan untuk mempelajari keadaan suatu benda di alam (Natural Setting). Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan konteks yang kompleks dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang masalah yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Penelitian

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Assalafie, yang disingkat menjadi MA NU Assalafie, berada di bawah naungan Yayasan Kebajikan Pesantren (YKP) Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Sebagai bagian dari Pondok Pesantren Putra Putri Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, MA NU Assalafie merupakan pendukung utama dalam Tarbiyah wa-atta'lim (pendidikan dan pengajaran agama Islam). Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1966 M / 1386 H oleh Al-Maghfurlah KH. Syaerozi Abdurrohmim dan mendiang istri Ny. Hj. Tasmi'ah Abdul Hannan. Madrasah Aliyah NU Assalafie merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang telah berdiri sejak tahun 1715 M oleh KH. Raden Hasanuddin Jatira.

Pendirian Madrasah Aliyah NU Assalafie bertujuan untuk memperkuat kualitas pendidikan dengan menekankan program-program unggulan dan berwawasan karakter. Kehadirannya menjadi salah satu upaya untuk menciptakan generasi Muslim Indonesia yang tangguh, bermartabat, dan berkepribadian. Madrasah Aliyah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat, sehingga siswanya dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membangun Nilai Religius

Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012: 262), akal budi merupakan contoh kesempurnaan, yang mencakup kepandaian dan ketajaman pikiran. Sebaliknya, dalam literatur psikologi, "kata bijak" diartikan sebagai kapasitas untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara aman dan efektif (Chaplin, 2008: 253).

Kecerdasan, juga dikenal sebagai intelligence dalam bahasa Inggris dan al-Dzaka dalam bahasa Arab, diartikan sebagai pemahaman, kesabaran, dan objektivitas dalam situasi tertentu. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk memahami dengan cepat dan menyatakan kecerdasan sebagai kunci intuitif (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002: 317).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, terdapat tiga macam kecerdasan, yaitu: Kecerdasan Intelektual: Merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia, juga dikenal sebagai kecerdasan intelektual atau IQ dalam pendidikan Islam. Kecerdasan ini

memainkan peran penting dalam memotivasi kemampuan, minat, dan bakat peserta didik serta memberikan pengetahuan dan kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pandangan tentang kemanusiaan.

Kecerdasan Emosional: Juga dikenal sebagai EQ (Emotional Intelligence Quotient). Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk mengenali keadaan emosi seseorang dan memotivasi diri sendiri. EQ juga membantu dalam merespons perasaan seperti kasih sayang, cinta, motivasi, kesedihan, dan sukacita. EQ melibatkan keterampilan pribadi dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta mengambil langkah bijak dalam tindakan mereka (Suharsono, 2015: 114).

Kecerdasan Spiritual: Merupakan kecerdasan yang terkait dengan pikiran dan jiwa individu. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan nilai-nilai religius atau rohani seseorang dan kemampuan untuk mengelola diri dalam hal-hal yang bersifat spiritual atau nilai-nilai agar kehidupan menjadi lebih bermakna (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002: 325).

Kecerdasan spiritual mencakup nilai-nilai religious, estetika, moral, dan kebenaran/empiris. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, moralitas, serta mampu mendorong perilaku yang bijaksana. Tingkat kecerdasan mental, khususnya dalam sinergi dengan kecerdasan intelektual dan emosional, memiliki dampak besar pada kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik dengan orang lain.

Spiritualitas dapat diartikan sebagai hubungan dengan roh dan memiliki kesehatan diri dan jiwa yang mampu memancarkan hal-hal positif seperti kebijaksanaan, kearifan, dan moralitas. Hal ini mengarah pada tindakan dan cara hidup yang lebih berarti dan memberikan kebaikan pada orang lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk pribadi yang bijaksana, memiliki makna, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Religius

Menurut Islam, keberagamaan atau religiositas adalah pengamalan ajaran Islam secara keseluruhan dengan penuh kesempurnaan (kamil). Umat Islam diperintahkan untuk menjalankan ibadah kepada Allah dengan sepenuh hati dan melaksanakan ajaran Islam dalam pikiran, perbuatan, dan perbuatannya. Selain monoteisme atau aqidah, Islam juga mencakup syariah dan moralitas (Ngainun Naim, 2012: 125).

Kata "agama" atau "religiositas" berasal dari akar kata "agama," yang mengandung makna perbudakan atau pengabdian. Agama juga dapat diartikan sebagai fungsi yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan yang bersifat mengikat. Dalam Islam, agama mengatur pemeluknya agar dapat mendedikasikan hidupnya untuk Tuhan sambil memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan (Yusran Asmuni, 1997: 2). Dengan demikian, agama atau religiositas adalah panduan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang bermakna bagi pemeluknya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa dengan agama, seseorang dapat hidup sesuai aturan agama yang dianutnya sehingga mampu menciptakan harmoni dengan orang-orang di sekitarnya. Terdapat perbedaan antara agama dan religius, karena religiositas merupakan hal yang melekat bagi pemeluk agama yang mampu mengimplementasikan tuntunan agama dengan benar. Hal ini bervariasi menurut sudut pandang individu, namun dalam realitas kehidupan saat ini, ada orang-orang yang beragama namun tidak melaksanakan tuntunan agamanya dengan benar, sementara ada juga yang menjalankan tuntunan agama dengan tepat, dan mereka disebut sebagai orang yang religius.

Beberapa nilai religius yang dapat diidentifikasi meliputi: *pertama*; Nilai ibadah, yaitu kesungguhan dalam melaksanakan ibadah dan beribadah dengan penuh rasa takwa kepada Tuhan, *kedua*: Nilai sabar dan ikhlas, yakni menerima segala ujian dan cobaan hidup dengan kesabaran dan ikhlas atas kehendak Allah. *Ketiga*: Nilai akhlak, yang meliputi perilaku dan budi pekerti yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia. *Keempat*: Nilai jujur, yaitu berbicara dan berperilaku dengan jujur dan dapat dipercaya. *Kelima*: Nilai disiplin, yang mengarah pada ketaatan dalam menjalankan kewajiban dan tugas dengan tertib. *Kelima*: Bertanggung jawab, artinya menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan.

Dengan mengamalkan nilai-nilai religius ini, seseorang dapat mencerminkan komitmen dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya dan menciptakan dampak positif pada diri sendiri dan lingkungannya.

Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membangun Nilai Religius Pada Siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Mengimplementasikan nilai religius dalam suatu lembaga khususnya bagi peserta didik merupakan hal yang harus diterapkan dan dibiasakan, karena pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik. Menurut Ahmad Subki, S.Pd, guru mapel Tahfidz Al-Qur'an, nilai religius dapat diibaratkan sebagai pakaian, yang jika tidak dikenakan, maka seseorang seperti tidak memakai pakaian. Kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membangun karakter yang mendorong keberlangsungan nilai religius.

Muhammad Yusup, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku kepala sekolah, juga menegaskan pentingnya mendorong kecerdasan spiritual dalam memenuhi kebutuhan religius peserta didik. Dalam MA NU Assalafie, terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya kecerdasan spiritual agar berdampak positif pada nilai religius anak-anak.

Hamidah Putri, siswa kelas XII Agama, menyampaikan bahwa di sekolah ini dilakukan kegiatan seperti baca Yasin sebelum memulai KBM, menjaga kebersihan kelas dengan melepas sepatu agar tidak ada najis di lantai, dan kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Semua kegiatan ini merupakan bentuk implementasi untuk mendorong kecerdasan spiritual dan membangun nilai religius.

Salah satu contoh program yang dijalankan adalah kegiatan SBM (Santri Bakti Masyarakat) yang berfungsi sebagai kegiatan luar kelas yang dilakukan selama 3 hari di desa sekitar Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Program ini membantu siswa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di sekolah dan pesantren dalam kehidupan nyata.

Implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada MA NU Assalafie juga dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan kelas saat KBM. Dalam kelas, siswa membiasakan diri untuk melakukan kegiatan seperti sholat duha, membaca Yasin, mengucapkan salam saat masuk kelas, dan berdoa sebelum dan sesudah KBM. Di lingkungan sekolah, siswa dan guru juga melaksanakan pembiasaan dengan bersalaman saat berjumpa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak berkata kasar.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada peserta didik usia remaja sangat penting untuk meminimalisir kenakalan remaja pada usia mereka yang rentan akan pergaulan yang tidak terpuji. Karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam mendorong tumbuhnya kecerdasan spiritual dan membangun nilai religius pada peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, paparan data serta analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya yang terkait dengan apa yang diteliti yaitu implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada siswa Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Babakan Ciwaringin Cirebon, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sesuai focus dalam penelitian ini yaitu:

Implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, pertama seluruh guru dan staf bersama-sama komitmen atas pelaksanaan kegiatan yang telah terselenggara dan menjadi aturan di sekolah tersebut, kedua tidak hanya siswa yang menjalankan aturan atau pembiasaan tersebut tapi guru dan staf pun ikut berperan aktif di dalamnya ketiga ketegasan guru yang selalu mengingatkan ketika ada siswa yang melanggar dalam aturan tersebut.

Praktik nilai-nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, terdapat praktik yang mengandung nilai religi yang diselenggarakan sekolah tersebut diantaranya: 1). Pembiasaan lingkungan yang bernilai religi seperti mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, saling sapa antar warga sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, berakhlak mulia, ber tatakrma pada tamu sekolah, melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), 2). Pembiasaan nilai religius pada kelas seperti membaca Yasin pada pagi hari sebelum KBM, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bertutur ramah saat KBM, sholat duha 3). Terdapat kegiatan yang bernilai religi pada kegiatan di luar lingkungan sekolah yaitu kegiatan SBM (Santri Bakti Masyarakat) dengan kegiatan religi seperti bersilaturahmi pada sesepuh desa, ziarah kubur sesepuh desa, tahlilan, kerja bakti, melaksanakan pengajian, bakti sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Asep, and Isop Syafe'i. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (June 30, 2020): 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- C Ov Er, "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT HarapanN Bunda Purwokerto," (November 8, 2022).
- Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2001).
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI edisi keempat, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008.
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Arruz Media,, 2012.
- Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2006.
- Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif kuantitatif, dan R & D," Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press, 2015, 114. **Salimiya**, Vol. 1, No. 2, Juni 2020.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2, February 1, 2018: 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.